

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

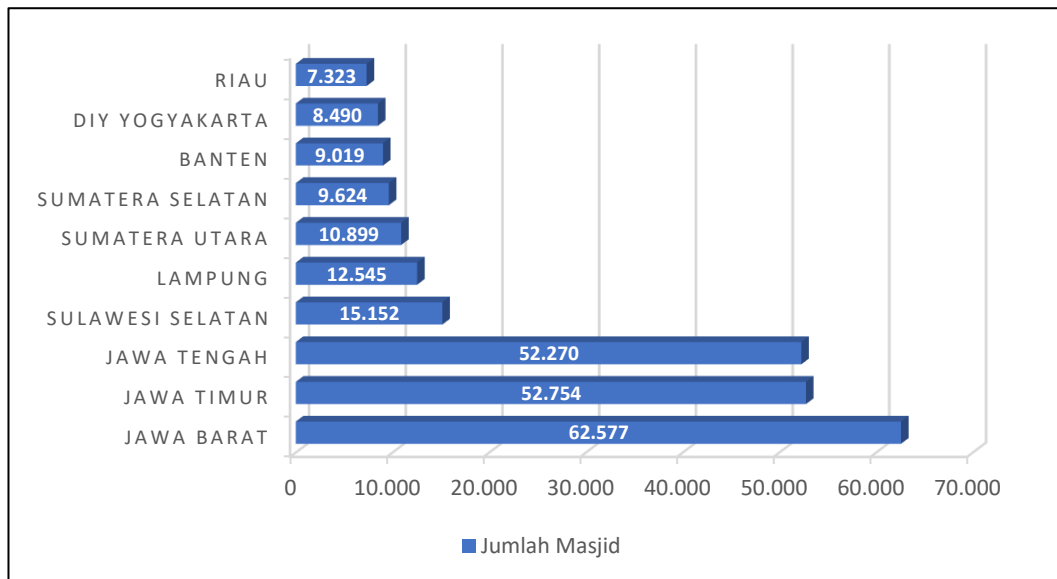
Indonesia merupakan peringkat kedua untuk jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia, dengan sekitar 236 juta Muslim atau 84,35% dari total penduduknya (GoodState Data, 2024). Tentu saja banyaknya umat Islam tersebut berbanding lurus dengan banyaknya tempat ibadah yaitu masjid yang dimilikinya. Berdasarkan data terbaru dari Sistem Informasi Masjid (SIMAS), Indonesia memiliki jumlah masjid yang sangat banyak, dengan klasifikasi yang beragam berdasarkan kategori tertentu. Selain itu, jumlah mushola juga mencapai sekitar 383.480 unit (SIMAS, 2025). Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai distribusi masjid berdasarkan kategorinya, berikut ditampilkan data klasifikasi masjid di Indonesia tahun 2025:

Tabel 1. 1 Jumlah Masjid di Indonesia berdasarkan kategorinya Tahun 2025

Kategori Masjid	Jumlah
Masjid Agung	463
Masjid Bersejarah	1.082
Masjid Besar	5.158
Masjid di Tempat Publik	53.361
Masjid Jami	251.051
Masjid Nasional	1
Masjid Negara	1
Masjid Raya	35

Sumber: Sistem Informasi Masjid (2025)

Berdasarkan tabel di atas, tercatat bahwa Indonesia memiliki 313.742 masjid yang tersebar di seluruh wilayah, yang mencakup berbagai kategori seperti masjid jami, masjid besar, masjid agung, masjid raya, masjid bersejarah, dan lainnya. Dalam Sistem Informasi Masjid (SIMAS, 2023), Jawa Barat menjadi yang memiliki masjid terbanyak tahun 2025.



Gambar 1. 1 Provinsi dengan Jumlah Masjid Terbanyak

Sumber: Sistem Informasi Masjid (2023)

Berdasarkan gambar diatas, Jawa Barat memiliki jumlah masjid sebanyak 62.577. Selain itu, pada tahun 2025, tercatat 2.809 masjid di Kota Bandung yang terdaftar dalam Sistem Informasi Masjid (SIMAS) dan tersebar di berbagai wilayah kota. Dari jumlah tersebut, terdapat 32 masjid besar di Kota Bandung. Meski jumlahnya hanya sebagian kecil dari total masjid di kota ini, masjid besar memiliki karakteristik penting, yang mana biasanya terletak di lokasi strategis, memiliki struktur pengurus yang lebih lengkap, dan mengelola dana dalam jumlah yang lebih besar serta beragam program kegiatan umat. Oleh karena itu, penelitian mengenai kualitas laporan keuangan masjid difokuskan pada kategori masjid besar.

Kota Bandung, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, memiliki peran strategis dalam pengembangan dan pembinaan lembaga keagamaan, termasuk masjid (Faradila, A. K et al., 2024). Sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas sosial keagamaan, Kota Bandung menjadi barometer dalam penerapan praktik tata kelola keuangan masjid yang baik di tingkat provinsi. Dengan demikian, penelitian di Kota Bandung tidak hanya relevan secara geografis tetapi juga signifikan dalam memberikan gambaran umum mengenai praktik pelaporan keuangan masjid di wilayah yang memiliki pengaruh besar terhadap daerah sekitarnya (Muthya, R et al., 2024). Selain itu, Berdasarkan (BPS, 2024), Kota Bandung menempati posisi kedua setelah Bogor sebagai daerah dengan jumlah penduduk beragama Islam

Muhammad Sharfan Khairi, 2025

KUALITAS LAPORAN KEUANGAN MASJID BESAR DI KOTA BANDUNG DENGAN KOMITMEN ORGANISASI SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terbanyak di Jawa Barat.

Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Muslim Jawa Barat Tahun 2024

Kota	Jumlah
Bogor	5.404.285
Sukabumi	2.781.527
Cianjur	2.519.650
Bandung	3.675.094
Garut	2.748.061
Tasikmalaya	1.957.450
Ciamis	1.279.043
Kuningan	1.223.029
Cirebon	2.427.129
Majalengka	1.350.010
Sumedang	1.200.123
Indramayu	1.927.903
Subang	1.626.659
Purwakarta	1.025.695
Karawang	2.489.386
Bekasi	3.042.719
Bandung Barat	1.817.590
Pangandaran	441.793
Kota Depok	1.809.829
Kota Cimahi	543.114
Kota Banjar	206.312

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan gambar tersebut, jumlah penduduk beragama Islam di Kota Bandung sebanyak 3.675.094 jiwa. Angka tersebut menegaskan bahwa Kota Bandung bukan hanya pusat populasi Muslim terbesar kedua di Jawa Barat, tetapi juga simbol dinamika sosial dan perkembangan budaya Islam di provinsi ini.

Meskipun di Indonesia, terdapat berbagai jenis masjid seperti masjid jami, masjid agung, masjid raya, dan masjid bersejarah. Namun, dalam konteks penelitian tata kelola keuangan, masjid besar menjadi objek yang relevan karena memiliki struktur organisasi yang kompleks dan mengelola dana dalam jumlah besar. Berdasarkan Mahardika, M et al., (2022), masjid besar tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi umat. Pengelolaan keuangan yang efektif dan transparan di masjid besar sangat penting untuk menjaga kepercayaan jamaah dan donatur. Penelitian oleh Hanif et al., (2021), menekankan bahwa penerapan prinsip-prinsip *good governance*, seperti akuntabilitas dan transparansi, dalam pengelolaan keuangan masjid besar dapat meningkatkan kepercayaan publik dan efisiensi pengelolaan

dana. Selain itu, Hasanuddin (2022), dalam studinya di Masjid Besar Merdeka Wonomulyo menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi manajemen keuangan dapat membantu pengurus masjid dalam menyusun laporan keuangan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan keuangan di masjid besar sangat diperlukan untuk meningkatkan tata kelola keuangan yang efektif dan akuntabel.

Saat ini, peran masjid cenderung menyempit sebagai tempat ibadah semata (Abdu Rasyid et al., 2023). Padahal, masjid seharusnya berfungsi sebagai pranata keagamaan yang menyatu dengan kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat Islam. Dalam sejarah peradaban Islam, terutama pada masa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wassalaam*, masjid berperan sebagai pusat peradaban dan berbagai aktivitas, baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*. Selain itu, masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, serta sarana pemersatu umat Islam.

Konsep pemberdayaan ekonomi masjid juga sangat penting karena dapat meningkatkan pemanfaatan sumber daya masjid untuk kesejahteraan umat Islam. Jika kapasitas ekonomi masjid dikembangkan, hal ini dapat membantu meringankan beban pemerintah dalam mengatasi kemiskinan, mengurangi ketergantungan pada pinjaman pihak ketiga, dan membangun ketahanan serta kemandirian ekonomi umat (Shodiqin et al., 2020).

Masjid sebagai organisasi nirlaba merupakan organisasi yang tidak mencari keuntungan dalam kegiatan-kegiatannya (Walandouw, 2015). Tujuan penting organisasi nirlaba dapat dinyatakan dalam bentuk tujuan sosial, politik, budaya, pendidikan dan tujuan nirlaba lainnya. Masjid merupakan tempat yang *sentral* untuk menjalankan ibadah bagi umat muslim seperti sholat fardhu, mengaji, silaturahmi antar umat, dan juga di masjid kita dapat menyedekahkan sebagian harta yang kita miliki untuk kepentingan masjid maupun pembangunan masjid untuk tabungan nanti di akhirat.

Sebagai organisasi nirlaba, pengelolaan keuangan masjid tidak bertujuan untuk mencari keuntungan namun pengelolaan dana masjid harus tetap memperhatikan aspek akuntabilitas dana pada donatur (Lestary & Muniroh, 2023). Namun berdasarkan fenomena yang ada sekarang masih terdapat masjid yang menyajikan laporan keuangannya tidak sesuai standar dan hanya melakukan pencatatan secara

sederhana. Berdasarkan penelitian dari (Syiaifuddin, 2020), dan (Puriyanti & Mukhibad, 2020) ditemukan banyak masjid yang menyajikan laporan keuangan tidak sesuai standar melainkan hanya melaporkan dan mencatatkan kas keluar dan kas masuk saja. Takmir masjid tidak melakukan pencatatan yang sesuai Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang menjadi rujukan dalam pencatatan laporan keuangan organisasi nirlaba. Pengurus dan pengelola hanya mengandalkan rasa saling percaya satu sama lain.

Sumber pendanaan utama masjid berasal dari zakat, infak, sedekah, iuran, dan bantuan sosial lainnya dari masyarakat (Ikhsan, M et al., 2022). Oleh karena itu, pengurus masjid berkewajiban untuk menyusun laporan keuangan yang andal, relevan, dan dapat dipercaya sebagai bentuk pertanggungjawaban bagi pemangku kepentingan. Namun, dalam praktiknya, masih ada laporan keuangan yang masih kurang berkualitas. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan adanya kesenjangan antara standar pelaporan keuangan berbasis ISAK 35 dan praktik yang terjadi di sebagian besar masjid. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan berikut:

Tabel 1. 3 Komparasi Laporan Keuangan Masjid dengan Standar ISAK 35

No	Komponen / Kriteria	Standar ISAK 35	Kondisi Riil Masjid (berdasarkan catatan Juli 2025)
1	Format Laporan Keuangan	Mengacu pada format laporan keuangan entitas nirlaba: - Neraca - Laporan Perubahan Aset Neto - Laporan Aktivitas - Laporan Arus Kas	Hanya berupa buku kas harian manual (debit, kredit, saldo)
2	Basis AkruaI vs Kas	Menggunakan basis akruaI (pendapatan dan beban dicatat saat terjadi, bukan saat kas diterima/dikeluarkan)	Menggunakan basis kas (hanya saat ada uang masuk/keluar dicatat)

3	Klasifikasi Dana	Ada pemisahan dana: • Dana Terikat • Dana Tidak Terikat • Dana Aset Temporer	Tidak ada klasifikasi dana (seluruh pemasukan dan pengeluaran dijadikan satu)
4	Pengungkapan Catatan atas Laporan Keuangan	Dilengkapi dengan <i>notes to financial statement</i> atau keterangan tambahan	Tidak ditemukan catatan penjelasan tambahan dalam pembukuan
5	Penyusunan Berkala dan Komparatif	Disusun berkala (bulanan/triwulan/tahunan) dengan angka pembandingan (tahun sebelumnya)	Hanya buku kas harian tanpa laporan berkala atau pembandingan
6	Pengesahan/ Audit	Laporan ditandatangani, bisa diaudit oleh internal/eksternal auditor	Tidak ada pengesahan, audit, atau bukti formal validasi laporan
7	Transparansi & Aksesibilitas	Diumumkan ke publik, mudah diakses jamaah/donatur	Tidak diumumkan secara terbuka (hanya pengurus yang mengelola)

Sumber: Observasi Lapangan Juli (2025)

Padahal dengan publikasi akan terwujud transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan masjid yang lebih baik (Rini, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas keuangan belum menjadi prioritas bagi sebagian besar pengurus masjid. Memaksimalkan fungsi masjid, maka diperlukan para pengelola yang kompeten (Uya, S et al., 2024). Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam tentang standar pembinaan manajemen masjid (BIMAS NO DJ.II/802 Tahun 2014) memberikan pedoman tentang pembinaan dan pengelolaan masjid ada tiga yaitu *Idarah, Imarah, Riayah*. Mengelola masjid yang perlu mendapat perhatian adalah masalah keuangan. Masjid memperoleh dana dari berbagai sumber. Jumlah dana yang besar di sumbangkan ke masjid memerlukan manajemen keuangan yang baik. Salah satu ciri manajemen Keuangan yang baik adalah adanya transparansi dan akuntabilitas keuangan organisasi nirlaba (Nurillah N et al., 2020).

Muhammad Sharfan Khairi, 2025

KUALITAS LAPORAN KEUANGAN MASJID BESAR DI KOTA BANDUNG DENGAN KOMITMEN ORGANISASI SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAKETAP), kualitas laporan keuangan mencakup karakteristik seperti relevansi, keandalan, keterbandingan, dan keterpahaman (Dewi & Haryanto, 2021). Dalam konteks pengelolaan keuangan masjid, teori *stewardship* digunakan sebagai pendekatan teoritis untuk menjelaskan hubungan antara pengurus masjid dan jamaah. Berdasarkan Donaldson dan Davis (1997), teori *stewardship* berasumsi bahwa *steward* (pengurus) secara alami memiliki motivasi intrinsik untuk bertindak demi kepentingan terbaik dari *prinsipal* (jamaah), dengan menjunjung tinggi nilai loyalitas, integritas, dan tanggung jawab.

Dalam praktiknya, pengurus masjid tidak hanya bertindak sebagai pengelola keuangan, tetapi juga sebagai *steward* yang memikul tanggung jawab moral dan sosial atas amanah dana yang dikelola dari masyarakat. Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2023), menegaskan bahwa penerapan prinsip *stewardship* dalam lembaga keagamaan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan, karena para pengurus merasa terdorong untuk menunjukkan kinerja yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik dan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh pengurus masjid tidak hanya mencerminkan pertanggungjawaban administratif, tetapi juga merupakan wujud dari etos kepercayaan dan pengabdian, sebagaimana diamanatkan dalam teori *stewardship*.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan masjid jadi topik penelitian yang menarik. Berdasarkan Penelitian (Aulia, 2020); (Chairani, 2020), dan (Mutiana et al., 2017) menyatakan bahwa kompetensi SDM berdampak menguntungkan pada kualitas laporan keuangan. Berbeda dengan temuan dari (Nurillah et al., 2020), dan (Aswandi, 2018) yang mengklaim bahwa kualitas laporan keuangan masjid tidak terpengaruh oleh kompetensi SDM. Aspek pertama yang berdampak pada kualitas laporan keuangan masjid diyakini meliputi kompetensi sumber daya manusia Hamzah et al., (2023). Rendahnya pelaporan keuangan masjid mungkin dipengaruhi oleh sumber daya manusianya yang kurang kompeten dalam pengelolaan keuangan. Oleh sebab itu, kompetensi SDM yang memiliki pengetahuan, kemampuan serta pengalaman dalam proses pencatatan laporan

keuangan sangat diperlukan. Hal ini mempengaruhi laporan keuangan masjid yang dihasilkan jadi lebih akurat, relevan dan sesuai dengan standar (Puriyanti dan Mukhibad, 2020).

Berdasarkan temuan penelitian dari (Isviandari et al., 2019); (Syaiquddin, 2020), dan (Admaja & Wahyundaru, 2020) bahwa kualitas laporan keuangan terpengaruh positif signifikan oleh sistem pengendalian internal. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian (Suryani et al., 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Faktor kedua yaitu sistem pengendalian internal. Sistem pengendalian berperan penting dalam pengelolaan keuangan masjid dengan tujuan untuk memaksimalkan pengelolaan keuangan masjid yang sesuai dengan aturan yang ada, dan menilai kinerja pengurus masjid dalam kegiatan kepengurusan masjid, serta menyediakan info yang bisa dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik (Mufidah et al., 2025). Adanya sistem pengendalian internal mencegah terjadinya penyimpangan dan kecurangan yang mungkin saja terjadi (Maharani dan Kurniawan, 2022).

Berdasarkan penelitian dari (Apriliani, 2017), dan (Laeli, 2017) Penggunaan teknologi informasi berdampak positif terhadap kualitas laporan keuangan, berbeda dengan penelitian dari (Nuladani, 2021) yang menghasilkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak berdampak besar pada kualitas laporan keuangan. Faktor ketiga yaitu pemanfaatan teknologi informasi. Pemanfaatan teknologi informasi akan mempermudah proses penyusunan laporan keuangan bagi penggunaannya (Fachruddin et al., 2020). Artinya pihak-pihak yang terlibat didalam proses pelaporan keuangan dapat mengelola data dengan lebih efektif serta akurat (Bukhari et al., 2023).

Ifanka & Sari (2022), menyatakan bahwa komitmen organisasi bertujuan untuk menjaga kualitas laporan keuangan agar tetap tinggi. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan (Tampubolon & Hasibuan, 2019), yang menemukan bahwa dedikasi organisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan masjid. Hal serupa juga dinyatakan dalam penelitian (Nur Safitri, 2022), yang menyimpulkan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan masjid di Ungaran Barat dan tidak dapat berfungsi sebagai variabel moderasi.

Sebaliknya, penelitian (Silaban, 2017) menunjukkan bahwa komitmen organisasi dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Faktor terakhir yang diduga berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan adalah komitmen organisasi. (Newstrom dan Davis, 2002), komitmen organisasi adalah hubungan antara individu dan organisasi, di mana individu percaya pada nilai dan tujuan organisasi, bersedia bekerja keras untuk kepentingan organisasi, serta memiliki keinginan untuk tetap menjadi bagian dari organisasi tersebut.

Komitmen organisasi dianggap penting untuk memastikan kedisiplinan dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas (Yani & Fathmaningrum, 2023). Hal ini menimbulkan dugaan bahwa komitmen organisasi mampu memoderasi pengaruh kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian internal, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan masjid.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menciptakan *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut. Pendekatan kontinjensi dapat menjadi solusi untuk mengatasi ketidakkonsistenan hasil penelitian (Suarmika & Suputra, 2016). Pendekatan ini menyatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat kondisional, artinya dipengaruhi oleh faktor moderasi tertentu. Dalam konteks ini, komitmen organisasi berpotensi menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara kompetensi SDM, sistem pengendalian internal, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan masjid.

Selanjutnya, (Siregar, 2017) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, termasuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, diperlukan komitmen yang kuat di dalam organisasi. Adanya komitmen organisasi akan membantu memastikan kepatuhan dan konsistensi dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas.

Meskipun permasalahan transparansi laporan keuangan masjid terjadi di berbagai daerah, isu ketimpangan dana masjid juga menjadi perhatian di tingkat nasional. Berdasarkan data Kementerian Agama, dana masjid yang terhimpun secara nasional diperkirakan mencapai Rp7,2 triliun per tahun, tetapi distribusinya masih belum merata. Beberapa masjid besar di perkotaan memperoleh pendanaan yang melimpah dari donatur tetap dan kegiatan ekonomi, sementara banyak masjid

kecil di daerah pinggiran kesulitan mendapatkan dana operasional yang memadai (Republika, 2024). Ketidakseimbangan ini semakin diperparah dengan rendahnya literasi akuntansi di kalangan pengurus masjid serta belum optimalnya pencatatan dan pelaporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan masjid agar pengelolaan keuangan lebih transparan dan akuntabel di semua masjid, baik di tingkat kota seperti Bandung maupun secara nasional.

Bagaimanapun jumlah masjid di Kota Bandung terbilang besar, penelitian terdahulu mengenai kualitas laporan keuangan masjid di wilayah ini masih sangat terbatas. Salah satu penelitian yang relevan adalah studi oleh Muthya, R et al., (2024), yang menganalisis penyajian laporan keuangan sesuai ISAK 35 untuk peningkatan transparansi dan akuntabilitas di Masjid Atlas Bandung. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ISAK 35 dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan masjid. Namun, dengan penelitian terkait kualitas laporan keuangan masjid di Kota Bandung masih terbatas, sehingga hal ini menjadikan Kota Bandung sebagai lokasi yang relevan untuk dijadikan objek penelitian dalam rangka memahami tata kelola keuangan masjid yang lebih transparan dan akuntabel (Nurillah et al., 2020).

Penelitian ini menawarkan pembaruan dengan mengeksplorasi peran komitmen organisasi sebagai variabel moderasi. Fokus pada pengaruh kompetensi SDM, sistem pengendalian internal, dan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan masjid di Kota Bandung memberikan kontribusi baru, terutama dalam konteks digitalisasi dan kebutuhan tata kelola modern. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab kesenjangan hasil studi sebelumnya serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid.

Dalam penelitian ini, kompetensi sumber daya manusia (SDM) dan sistem pengendalian internal adalah dua hal yang berbeda, meskipun keduanya sama-sama mendukung tata kelola keuangan yang baik. Kompetensi SDM lebih menekankan pada kemampuan individu, seperti pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman para pengurus masjid dalam menyusun dan memahami laporan keuangan. Sementara itu, sistem pengendalian internal berfokus pada mekanisme dan prosedur organisasi secara menyeluruh yang bertujuan untuk mencegah kesalahan dan

penyimpangan, serta memastikan semua kegiatan berjalan sesuai aturan.

Oleh karena itu, meskipun keduanya saling berkaitan dalam mendukung laporan keuangan yang berkualitas, tidak terjadi tumpang tindih (*overlap*) antara keduanya dalam konteks penelitian ini. Masing-masing memiliki indikator dan ruang lingkup yang berbeda dan saling melengkapi, sehingga layak dianalisis sebagai konstruk yang berdiri sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis terdorong untuk melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul **“Kualitas Laporan Keuangan Masjid Besar di Kota Bandung dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Moderator”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pelaporan keuangan masjid sebagai organisasi nirlaba seharusnya disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, seperti ISAK 35, namun dalam praktiknya hal ini belum sepenuhnya dioptimalkan (Muthya, R et al. 2024).
2. Keberadaan laporan keuangan yang akurat dan transparan sangat dibutuhkan oleh manajemen masjid dan masyarakat, karena menjadi acuan untuk menilai kondisi keuangan masjid dalam satu periode tertentu (Lestary & Muniroh 2023).
3. Masih banyak masjid yang menghadapi kendala dalam pengelolaan laporan keuangan karena keterbatasan sumber daya manusia yang belum memiliki kompetensi di bidang akuntansi (Chairani 2020).
4. Lemahnya sistem pengendalian internal dalam struktur organisasi masjid dapat memengaruhi keandalan laporan keuangan, bahkan membuka peluang terjadinya penyimpangan atau kecurangan pengelolaan dana (Syiaifuddin 2020).
5. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pencatatan dan pelaporan keuangan masjid masih belum optimal, sehingga menghambat proses pelaporan yang efisien dan akurat (Nuladani 2021).
6. Rendahnya komitmen organisasi pengurus masjid dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan berdampak pada kurangnya transparansi dan

akuntabilitas dalam pengelolaan dana (Nur Safitri 2022).

7. Meskipun masjid memiliki potensi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat, peran ini masih belum dimaksimalkan akibat tata kelola keuangan yang kurang baik (Shodiqin et al., 2020).
8. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam pengaruh kompetensi SDM, sistem pengendalian internal, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan, sehingga diperlukan studi lanjutan untuk menjawab kesenjangan penelitian tersebut (Suarmika & Suputra, 2016).
9. Kurangnya proses pengawasan dan evaluasi terhadap laporan keuangan masjid mengakibatkan rendahnya kualitas laporan, serta berisiko menimbulkan ketidaksesuaian dengan standar akuntansi yang berlaku (Syarifuddin, 2020).
10. Minimnya pelatihan terkait pengelolaan keuangan berbasis standar akuntansi bagi pengurus masjid menyebabkan keterbatasan kemampuan dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas (Aulia, 2020).

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang yang dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yang dimuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian internal, pemanfaatan teknologi informasi, komitmen organisasi, dan kualitas laporan keuangan masjid?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan masjid?
3. Bagaimana pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan masjid?
4. Bagaimana pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan masjid?
5. Bagaimana pengaruh komitmen organisasi dalam memoderasi kompetensi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan masjid?

6. Bagaimana pengaruh komitmen organisasi dalam memoderasi sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan masjid?
7. Bagaimana pengaruh komitmen organisasi dalam memoderasi pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan masjid?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi kualitas laporan keuangan masjid. Fokus penelitian ini mencakup pengaruh kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian internal, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan masjid. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran komitmen organisasi sebagai variabel moderasi dalam memperkuat pengaruh kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian internal, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitian ini juga berupaya mengetahui pengaruh langsung komitmen organisasi terhadap kualitas laporan keuangan masjid.

1.5. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat secara teoritis maupun praktis yang diharapkan dari penelitian ini bagi pihak-pihak yang bersangkutan:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti dan Calon Peneliti

Riset ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran guna meningkatkan wawasan, pengetahuan serta keahlian peneliti terutama dalam mengimplementasikan praktik akuntansi masjid.

b. Bagi Akademisi

Riset ini diharapkan biasa jadi informasi rujukan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya terutama bagi mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam yang berkaitan dengan penelitian mengenai faktor-faktor yang berdampak terhadap kualitas laporan keuangan masjid.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai acuan pengurus masjid dalam melakukan pencatatan keuangan hingga menghasilkan informasi laporan keuangan masjid yang berkualitas.
- b. Sebagai rujukan bagi calon peneliti dalam mengembangkan temuan penelitian sebelumnya.
- c. Penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh semua khalayak masyarakat guna menambah wawasan dan pemahaman tentang penyusunan laporan keuangan masjid yang berkualitas.